

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur ialah perusahaan yang menjalankan bisnisnya dengan mengubah barang mentah menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang bernilai menjadi barang yang lebih semakin bernilai yang kemudian dijual kepada konsumen. Perusahaan yang telah *go public* diharuskan menerbitkan laporan keuangan sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan kepada para pengguna laporannya. Laporan keuangan ialah bagian dari instrumen yang dipakai perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pemodal ataupun kreditur. Laporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat diukur melalui empat kriteria utama, yaitu relevansi, keandalan, perbandingan, dan pemahaman. Keandalan suatu laporan keuangan tercermin dalam ketiadaan informasi yang menyesatkan dan kesalahan material, di mana setiap fakta disajikan secara jujur dan dapat diverifikasi. Meskipun demikian, pada realitasnya masih ditemukan beberapa laporan keuangan yang mengandung ketidakjujuran, suatu fenomena yang umumnya disebut sebagai kecurangan atau *fraud*.

Kecurangan (*Fraud*) ialah tindakan yang dilaksanakan secara sengaja oleh satu individu ataupun lebih pada suatu lembaga yang melibatkan pemanfaatan penipuan dan aktivitas terlarang guna memperoleh keuntungan yang tidak adil (Asadi, 2013). Kecurangan dapat dilakukan oleh manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Perbuatan kecurangan selalu didukung oleh penyembunyian,

sehingga lebih sulit dideteksi dibandingkan kejahatan lembaga lainnya. Kecurangan laporan keuangan ialah kejahatan yang melibatkan manipulasi laporan keuangan perusahaan untuk menggambarkan secara keliru mengenai nilai, pendapatan, atau kewajiban perusahaan kepada pihak lain. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tingkat mana pun dalam suatu perusahaan. Hal ini melibatkan perubahan atau pemalsuan catatan keuangan sehingga laporan berdasarkan catatan tersebut memberikan informasi yang salah tentang status keuangan perusahaan (Maeda, 2010). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) terdapat empat elemen yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan: 1. Tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan perusahaan, 2. Peluang yang diprosikan dengan *nature of industry* 3. Rasionalisasi yang diprosikan dengan terjadinya pergantian auditor, dan 4. Kapabilitas yang diprosikan dengan terjadinya pergantian direksi. Sehingga peneliti menggunakan variabel stabilitas keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor dan pergantian direksi sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Stabilitas keuangan dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan apakah dalam keadaan normal atau tidak, dan manajemen akan berusaha mempertahankan stabilitas keuangan dengan menggunakan berbagai cara dan strategi. Namun, pada saat situasi dimana kondisi keuangan perusahaan terancam dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pauline & Wi (2022) dan Rahma *et al* (2022) membuktikan bahwa faktor stabilitas keuangan yang dimiliki perusahaan mampu

mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan SAS No. 99 stabilitas keuangan dapat diukur menggunakan rasio perubahan aset (*ACHANGE*). Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal juga berkontribusi pada kemungkinan terjadinya kecurangan. Peningkatan perubahan aset dapat menimbulkan tekanan pada perusahaan, karena mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan atau ketidakstabilan keuangan perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan tertentu, termasuk kecurangan laporan keuangan. Upaya dalam mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi perubahan aset yang signifikan dapat menjadi faktor yang memicu tindakan kecurangan.

Nature of Industry merupakan situasi ideal suatu industri sesuai pada industri dimana perusahaan itu dijalankan (Andrean & Salim, 2021). *Nature of industry* dapat dilihat pada rasio piutang yang dibandingkan dengan penjualan, tingginya rasio piutang menandakan bahwa perusahaan berada dalam situasi tidak ideal dan perusahaan mengalami hambatan dalam memperoleh aliran kas yang stabil dari penjualan. Akun piutang juga merupakan akun yang sangat dipengaruhi oleh subjektivitas dan estimasi, seperti estimasi piutang tak tertagih (Damayani et al, 2017). Tidak idealnya suatu industri dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai peluang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrean & Salim (2021) dan Sihombing & Cahyadi (2021) membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor (change of auditor) merupakan situasi dimana perusahaan seringkali mengganti auditor eksternalnya. Pergantian auditor dapat menyebabkan masa transisi dan stress period pada perusahaan, pada masa ini dapat dimanfaatkan manajemen untuk merasionalisasi kecurangan laporan keuangan yang dilakukannya. Perusahaan diindikasikan melakukan kecurangan pada saat terjadi pergantian auditor selama dua tahun periode. Pergantian auditor yang terjadi selama dua tahun periode bisa dipicu oleh ketidakcocokan praktik akuntansi antara klien dan auditor atau yang dinamakan pergantian auditor *voluntary* (Triharyanto & Siahaan, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2021) dan Yanti & Munari (2021) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi (change of director) merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama ke direksi baru dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan. perusahaan perlu melakukan adaptasi terhadap direksi yang baru dipilih yang mengakibatkan turunnya efektivitas perusahaan. Kapabilitas yang dimiliki oleh seorang direktur sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan, sehingga direktur merasa layak mendapatkan gaji yang sepadan. Apabila yang terjadi direktur tidak mendapatkan gaji yang sepadan maka direktur kemungkinan besar menggunakan kapabilitas yang dimilikinya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbas & Laksito(2022) dan Purba (2021) membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

INDUSTRY	Cases	Billing	Collusivity	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Noncash	Payroll	Register disbursements	Skimming
Banking and financial services	351	10%	1%	14%	14%	46%	8%	1%	11%	4%	2%	10%
Government and public administration	198	27%	8%	7%	9%	57%	12%	8%	1%	16%	3%	8%
Manufacturing	194	26%	5%	9%	7%	59%	10%	12%	23%	10%	4%	8%
Health care	130	20%	6%	8%	8%	50%	11%	9%	1%	12%	2%	9%
Energy	97	24%	9%	6%	8%	64%	16%	8%	1%	6%	3%	2%
Retail	91	19%	10%	9%	3%	43%	7%	4%	3%	5%	7%	14%
Insurance	88	15%	9%	8%	10%	40%	9%	5%	8%	10%	2%	11%
Technology	84	27%	6%	10%	6%	54%	14%	8%	3%	5%	1%	1%
Transportation and warehousing	82	22%	9%	15%	4%	59%	11%	7%	1%	9%	4%	11%
Construction	78	24%	8%	10%	14%	56%	17%	18%	24%	24%	3%	9%
Education	69	26%	9%	12%	12%	49%	12%	12%	19%	14%	4%	12%
Information	60	15%	5%	5%	8%	58%	12%	12%	1%	7%	2%	7%
Food service and hospitality	52	10%	10%	21%	17%	54%	13%	13%	29%	19%	10%	17%

Less risk More risk

THE Character Building

UNIVERSITY

Gambar 1.1 Skema fraud di berbagai Industri

Dengan merujuk pada hasil survey yang dilaksanakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* di tahun 2022 dalam *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*, Manufaktur menjadi salah satu industri yang terdampak paling banyak oleh fraud selain perbankan serta jasa keuangan, dan pemerintahan dan administrasi publik (ACFE 2022).

Maeda (2010) memaparkan dalam bukunya bahwa hampir mustahil untuk mengukur kecurangan secara ilmiah. Dalam banyak kasus,

kecurangan berlangsung selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sebelum akhirnya ditemukan. Pada saat itu, catatan dan dokumen pendukung tidak dapat lagi ditelusuri kembali. Kebanyakan pelaku kecurangan tidak menyimpan catatan akurat mengenai aktivitasnya dan hanya mampu memperkirakan berapa banyak uang yang mungkin telah mereka curi. Transaksi kecurangan sering kali disembunyikan atau disamarkan dalam rekening perusahaan, sehingga sulit untuk menentukan secara pasti berapa jumlah kerugian yang terjadi.

NILAI KERUGIAN	Korupsi	Fraud Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp. ≤10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp.10 Juta - 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp.50 Juta - 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp.100 Juta - 500 Juta	11,7%	6,7%	9,6%
Rp.500 Juta - 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp.1 Milyar - 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp.5 Milyar - 10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp. >10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%

Gambar 1.2 Nilai Kerugian Akibat Fraud di Indonesia Tahun 2019

Menurut hasil survey yang dilaksanakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2020 di Indonesia, data menunjukkan bahwa kerugian terbesar yang disebabkan oleh tindakan kecurangan terutama berasal dari praktik korupsi, yang mencatatkan persentase kasus sebesar 69.9%. Dalam kasus-kasus ini, kerugian total mencapai jumlah signifikan sekitar Rp. 373.650.000.000. Di posisi kedua dalam survei ini adalah penyalahgunaan aset,

yang mencapai persentase kasus sekitar 20.9%, dengan kerugian total yang mencapai sekitar Rp. 257.520.000.000. Sementara itu di posisi ketiga adalah kecurangan dalam laporan keuangan, yang mencatatkan persentase kasus sebesar 9.2%, dengan total kerugian mencapai sekitar Rp. 242.260.000.000. Hasil survei ini menggambarkan tingginya dampak dan prevalensi berbagai jenis kecurangan yang dapat mempengaruhi aspek keuangan dan bisnis di Indonesia. Meskipun hasil survey ACFE (2020) menunjukkan kecurangan laporan keuangan menduduki posisi terakhir namun berdasarkan nilai kerugian dibawah 10 juta rupiah, kecurangan laporan keuangan menduduki posisi pertama yaitu sebesar 67.4% kasus.

Fenomena kecurangan laporan keuangan pada sektor manufaktur di Indonesia dapat dilihat melalui kasus kecurangan laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) ditahun 2017 yaitu manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Stefanus Joko Mogoginta dan Budi Istanto Suwito selaku direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada saat itu. Manipulasi laporan keuangan yang dilaksanakan melalui penyempurnaan laporan keuangan AISA tahun buku 2017. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk juga melanggar shenanigans keuangan ke 2 yaitu dengan memasukkan pendapatan fiktif menjadi pendapatan dengan mencatat penjualan yang tidak mempunyai substansi ekonomi yang pada kenyataannya transaksinya tidak pernah ada sehingga tidak berhak diklaim sebagai pendapatan oleh perusahaan. Ernst and Young menyatakan dalam hasil audit investigasi nya bahwa terdapat overstatement yang dilaksanakan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terhadap 6 (enam) perusahaan senilai Rp 4 triliun. PT

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk juga melakukan overstatement di akun penjualan dan EBITDA entitas dengan masing-masing senilai Rp 662 miliar dan Rp329 miliar. Disamping itu, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk juga terduga melakukan aliran dana terhadap pihak yang terafiliasi dengan kedua direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk senilai Rp1,78 triliun dengan pengungkapan yang tidak memadai. Overstatement dilakukan dengan tujuan mengerek harga saham perusahaan pada saat itu. Mengenai keenam distributor yang sebenarnya adalah milik Joko tetapi dalam laporan keuangannya malah diakui sebagai pihak ketiga. Tindakan tersebut melanggar pasal 90 dan 93 UU Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Dimana terdapat peraturan yang mengatur bahwa emiten tidak diperbolehkan membikin pernyataan atau memberikan penjelasan yang secara material tidak betul atau menyesatkan yang mengakibatkan berdampak harga saham di Bursa Efek Indonesia (www.antaranew.com, 2021).

Fenomena kecurangan laporan keuangan lainnya yakni kecurangan laporan keuangan pada PT Semen Logistik Indonesia Cabang Banjarmasin tahun 2018 yang dilakukan oleh karyawan PT Semen Logistik Indonesia bernama Adi Setyo Nugroho bersama rekannya yang merupakan pemilik bangunan dengan menggelapkan bahan bangunan serta penjualan fiktif punya perusahaan, oleh karena itu PT Semen Logistik Indonesia Cabang Banjarmasin merasakan dirugikan yaitu Rp 1.838.608.070, dan secara signifikan laba perusahaan mengalami penurunan. Terkuaknya kasus ini oleh hasil audit pihak perusahaan, dimana ditemukan pemalsuan pada nota transaksi penjualan serta pengiriman kepada 71 konsumen. Juga ditemukan mengirimkan barang tanpa dibuatkannya

dokumen pengiriman barang, yang sebenarnya dilaksanakan kedua oknum tersebut. Diketahui bahwa tersangka membangun 2 perusahaan penjualan toko bahan bangunan yang diperuntukan sebagai penadah barang-barang hasil penggelapan, yaitu CV. Varia Adi Kencana serta CV. Varia Kencana yang menyalurkan kembali barang tersebut dan seakan-akan berperan selayaknya agen resmi (kalsel.antaraneews.com, 2018).

Penelitian ini merupakan sebuah replikasi dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Pauline & Wi (2022). Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara riset ini serta riset yang dilaksanakan oleh Pauline & Wi (2022), diantaranya:

1. Pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh Pauline & Wi, fokus populasi penelitian terpaku pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Sebaliknya, dalam penelitian terkini ini, peneliti memilih populasi yang berbeda, yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI untuk periode 2020-2022.
2. Dalam riset terdahulu oleh Pauline & Wi, variabel tekanan diproksikan dengan menggabungkan stabilitas keuangan, target keuangan dan tekanan eksternal. Namun, dalam penelitian ini, peneliti membatasi penggunaan hanya stabilitas keuangan sebagai proksi untuk mengukur tekanan. Peneliti hanya menggunakan stabilitas keuangan sebagai variabel proksi dari tekanan dikarenakan pada tahun periode penelitian merupakan tahun kritis bagi perusahaan untuk bisa *survive* dari Pandemi Covid-19 yang mana di tahun

tersebut pasti semua perusahaan mengalami gangguan terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Selanjutnya, sementara Pauline & Wi menggunakan pengawasan yang tidak efektif sebagai proksi untuk melibatkan variabel peluang, dalam penelitian terbaru ini, peneliti memilih menggunakan *nature of Industry* sebagai proksi yang lebih tepat dan relevan untuk menggambarkan peluang yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan di lingkungan perusahaan manufaktur. Peneliti memilih menggunakan variabel *nature of industry* sebagai proksi dari peluang dikarenakan *nature of industry* dapat menggambarkan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang stabil atau tidak dari penjualan, sedangkan pengawasan yang tidak efektif hanya melihat dari rasio jumlah dewan komisaris dependen. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada aspek yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan dalam konteks industri manufaktur.

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis melaksanakan riset yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, sehingga penulis mengidentifikasikan masalah-masalah yang ada menjadi:

1. Banyak terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan.

2. Adanya perbedaan kepentingan antara agen serta principal yang bisa memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Terganggunya stabilitas keuangan perusahaan bisa menjadi pendorong manajer dalam melaksanakan kecurangan laporan keuangan
4. Tingginya jumlah piutang perusahaan yang menyebabkan kas perusahaan menjadi sedikit yang bisa dipakai dalam aktivitas operasional perusahaan, hal ini bisa memberikan peluang untuk manajer dalam melaksanakan kecurangan laporan keuangan.
5. Terjadinya pergantian auditor berulang kali disinyalir perusahaan terlibat dalam kecurangan laporan keuangan
6. Perubahan dalam kepemimpinan perusahaan, khususnya pergantian direksi, dapat memberikan petunjuk terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Fenomena ini muncul ketika terdapat usaha untuk menggantikan anggota direksi yang sebelumnya mengetahui atau terlibat dalam kecurangan laporan keuangan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dengan baik, penulis membatasi lingkup masalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan variabel stabilitas keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, serta pergantian direksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya maka bisa dirumuskan permasalahan diantaranya:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Apakah stabilitas keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan pergantian direksi secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan berpedoman pada rumusan masalah tersebut, sehingga tujuan penelitian ini yang meliputi:

1. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan



5. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan pergantain direksi secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan meningkatkan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang mempunyai dampak terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Adanya eksplorasi terhadap elemen-elemen seperti stabilitas keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan pergantian direksi mampu memberikan pandangan yang luas terhadap potensi faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini bisa membantu perusahaan dalam meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan memperhatikan kinerja anggotanya.

3. Bagi auditor

Harapannya, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan peran auditor dalam upaya mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Melalui pengetahuan yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya



kecurangan laporan keuangan, diharapkan auditor akan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan audit dengan lebih teliti dan efektif.

4. Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan esensial dan rujukan yang berharga bagi peneliti-peneliti mendatang yang memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian yang memfokuskan pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dengan menyajikan temuan dan metodologi yang kokoh, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi positif pada perkembangan pengetahuan di bidang ini dan menjadi pedoman bagi peneliti-peneliti masa depan untuk melanjutkan eksplorasi dalam memahami kompleksitas dan dinamika yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan.



THE
Character Building
UNIVERSITY